



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis

Yosyana Kartin^{1*}, Arjudin¹, Dwi Novitasari¹, Laila Hayati¹

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.4904>

Received: 10 Juni 2023

Revised: 01 Agustus 2023

Accepted: 07 Agustus 2023

Abstract: The ability to think critically is very important, because with the ability to think critically can improve understanding of concepts and can develop students' thinking skills to solve a problem, especially in learning mathematics. However, the fact that students' critical thinking skills are not as expected. One way that can be done by the teacher to overcome this is to train students to be able to develop their mathematical logical intelligence. This study aims to determine the level of students' critical thinking skills in terms of logical-mathematical intelligence and to be able to describe it. This research is a qualitative descriptive study that aims to describe students' critical thinking skills in terms of logical-mathematical intelligence in class VIII students at one of the Public Middle Schools in Praya in solving number pattern material problems. The research subjects used were class VIII.1 and the data collection method was based on two tests, namely the logical-mathematical intelligence test and the critical thinking ability test and interviews. Data from tests and interviews were analyzed to find out which categories of students' critical thinking skills in terms of logical-mathematical intelligence were in the high, medium or low categories. The critical thinking ability indicator used in this study is Facione's indicator which consists of four stages, namely interpretation, analysis, evaluation and conclusion. The results of the critical thinking ability test in terms of the mathematical logical intelligence of class VIII.1 students at one of the Public Middle Schools in Praya in this study were in the moderate category as many as 24 people (80%) with a score percentage of 50% and for the percentage of each indicator of critical thinking ability successively namely interpretation 74%, analysis 57%, evaluation 54%, and conclusion 23%. This shows that in completing tests of students' critical thinking skills in the poor category.

Keywords: Critical Thinking Ability, Mathematical Logical Intelligence, and Number Patterns.

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena dengan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman konsep serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Namun kenyataan kemampuan berpikir kritis siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut adalah melatih siswa agar mampu mengembangkan kecerdasan logis matematisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kecerdasan logis matematis serta mampu mendeskripsikannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kecerdasan logis matematis siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri di Praya dalam menyelesaikan soal materi pola bilangan. Subjek penelitian yang digunakan yaitu kelas VIII.1 dan metode pengumpulan data berdasarkan dua tes yakni tes kecerdasan logis matematis dan tes

Email: yosiana058@gmail.com

kemampuan berpikir kritis serta wawancara. Data hasil tes dan wawancara dianalisis untuk mengetahui kategori kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kecerdasan logis matematis berada dikategori tinggi, sedang, atau rendah. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator milik Facione yang terdiri dari empat tahapan yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan. Hasil dari tes kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kecerdasan logis matematis siswa kelas VIII.1 di salah satu SMP Negeri di Praya dalam penelitian ini berada dikategori sedang sebanyak 24 orang (80%) dengan persentase skor sebesar 50 % dan untuk persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis secara berturut yaitu interpretasi 74%, analisis 57%, evaluasi 54%, dan kesimpulan 23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis siswa berkategori kurang baik.

Keywords: Kemampuan Berpikir Kritis, Kecerdasan Logis Matematis, dan Pola Bilangan.

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan dalam matematika yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan lampiran Permendikbud nomor 35 Tahun 2018 tentang kurikulum 2013 SMP/MTs bahwa salah satu faktor yang mendasari dikembangkannya Kurikulum 2013 yakni penyempurnaan pola pikir yang meliputi penguatan pola pembelajaran kritis. Menurut Neolaka (2019), berpikir kritis sering muncul setelah seseorang menemui suatu masalah. Berpikir kritis merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan mental yang mencakup: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.

Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika karena matematika memiliki struktur dan kajian yang lengkap serta jelas antar konsep. Siswa yang mampu berpikir kritis akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, menjawab pertanyaan dengan tepat dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara efisien dan kreatif (Anita & Ramlah, 2021). Johson (2006) mengatakan bahwa berpikir kritis juga membantu siswa mencapai pemahaman yang mendalam dan dapat mengambil kesimpulan secara cerdas terhadap sebuah informasi, sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran yang sistematis dan logis (Junaidi, 2017). Hasil penelitian Ningsih, dkk (2022) menunjukkan bahwa siswa mempelajari matematika hanya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru, yaitu lebih prosedural. Penelitian tersebut menambahkan bahwa kecenderungan para siswa hanya terfokus pada hafalan rumus, mereka berpikir hanya dengan menghafalkan rumus bisa menemukan solusi dari permasalahan. Padahal, hal itu belum tentu bisa terealisasi. Hal ini menyebabkan kemampuan

berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 2 Praya, diketahui bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa hanya menunggu penjelasan guru dan kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, misalnya ketika guru memberikan pertanyaan atau meminta siswa menanggapi jawaban temannya, siswa masih ragu-ragu dalam menjawab. Siswa juga masih kebingungan jika diberikan soal yang sedikit berbeda dengan yang dicontohkan sebelumnya. Akibatnya sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memberikan argumen pendukung yang logis terhadap permasalahan yang diberikan. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih relatif rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akan berdampak pada hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada materi aritmatika sosial kelas VII.1 s.d VII.6, dimana sebagian besar siswa memiliki nilai dibawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika di SMPN 2 Praya adalah sebesar 70. Adapun persentase siswa yang telah mencapai nilai KKM ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2021/2022 Pada Materi Aritmatika Sosial

Kelas	Persentase siswa dengan nilai \geq KKM (70)
VII 1	62 %
VII 2	50 %
VII 3	25 %
VII 4	35 %
VII 5	19 %
VII 6	32 %

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, maka perlu untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat membantu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga menghasilkan kemampuan yang sesuai harapan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah kecerdasan, diantaranya kecerdasan logis matematis. Menurut Mukarromah (2019), kecerdasan logis matematis merupakan gabungan dari tingkat perhitungan secara sistematis dan bernalar. Siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis yang tinggi cenderung dapat memahami suatu masalah dan menganalisa, serta dapat menyelesaikannya dengan tepat (Santoso & Utomo, 2020). Dimana semakin tinggi kecerdasan logis matematis yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan logis matematis siswa maka semakin rendah kemampuan berpikir kritis yang di miliki siswa (Mukarromah, 2019).

METODE

Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2020) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari kecerdasan logis matematis siswa kelas VIII pada materi pola bilangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Praya Tahun Ajaran 2022/2023 berjumlah 130 orang. Sedangkan Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII I SMPN 2 Praya berjumlah 30 siswa. Dimana pada sampel yang berjumlah 30 siswa hanya akan diambil 6 siswa yang terdiri dari 2 siswa kategori tinggi, 2 siswa kategori sedang dan 2 siswa kategori rendah untuk diwawancarai. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sample. Teknik ini merupakan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Sugiyono, 2016: 126).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis untuk digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan logis matematis. Tes yang digunakan adalah bentuk tes pilihan ganda dan uraian, tujuan dari tes bentuk pilihan ganda adalah untuk mengukur sejauh mana kecerdasan logis matematis siswa dimana jumlah soal yang digunakan sebanyak 15 soal. Selanjtnya tes bentuk uraian digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dengan jumlah soal sebanyak 4 butir soal. Sedangkan wawancara

dilakukan untuk mendukung hasil dari tes yang sudah dilakukan. Sebelum tes diujicobakan terlebih dahulu dilakukan validasi oleh tim ahli. Uji ahli dilakukan oleh dosen matematika dan guru matematika yang berkompeten pada bidangnya. Uji tim ahli menggunakan formula Aiken (Arifin & Retnawati, 2017:101) sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} \quad (1)$$

Keterangan:

V = Indeks Aiken

S = $r - l_0$

R = Angka yang diberikan oleh ahli

l_0 = Angka penilaian validitas terendah

c = Angka penilaian validitas tertinggi

n = Banyak validator ahli

Tabel 2. Harga V untuk Menunjukkan Validitas Isi

Indeks Validasi	Kategori
$0,80 \leq v \leq 1,00$	Sangat valid
$0,60 \leq v \leq 0,80$	Valid
$0,40 \leq v \leq 0,60$	Cukup valid
$0,20 \leq v \leq 0,40$	Kurang valid
$0,00 \leq v \leq 0,20$	Tidak valid

(Sudijono, 2015: 120)

Setelah soal dinyatakan valid selanjutnya dilakukan ujicoba instrumen kepada siswa. Setelah diujicobakan akan di analisis hasil kecerdasan logis matematis dan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Nilai yang diperoleh dari permasalahan (soal) untuk setiap tahap berpikir kritis ditetapkan sebagai berikut:

$$NA_i = \frac{Q_i \times 100}{E_i} \quad (2)$$

i = 1,2,3,4

1 = Tahapan Interpretasi

2 = Tahapan Analisis

3 = Tahapan Evaluasi

4 = Tahapan Kesimpulan

NA_i = Nilai Siswa pada setiap tahap

Q_i = Total skor siswa pada setiap tahap

E_i = Total skor maksimum untuk setiap tahap

Untuk menentukan nilai akhir dari kemampuan berpikir kritis yang diperoleh oleh siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{NA_1 + NA_2 + NA_3 + NA_4}{4}$$

(3)

Keterangan :

NA = Nilai akhir yang dieperoleh siswa**NA1** = Nilai tahapan inerpretasi**NA2** = Nilai tahapan analisis**NA3** = Nilai tahapan evaluasi**NA4** = Nilai tahapan kesimpulan

Selanjutnya menentukan kategori kecerdasan logis matematis dan kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari penskoran menurut Turmuzi (2016:69) sebagai berikut:

Tabel 3. Penentuan Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Interval Nilai
Tinggi	$x \geq M_i + Sb_i$
Sedang	$M_i - Sb_i \leq x < M_i + Sb_i$
Rendah	$x < M_i - Sb_i$

Rumus untuk menentukan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (Sb_i) adalah :

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Sb_i = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Praya Lombok Tengah pada kelas VIII 1 semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan tes kemampuan berpikir kritis dan tes kecerdasan logis matematis kepada siswa. Kemudian setelah dilakukan tes peneliti mengkategorikan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan logis matematis dimana masing-masing kategori diambil 2 siswa, 2 siswa dengan kategori tinggi, 2 siswa dengan kategori sedang dan 2 siswa dengan kategori rendah. Setelah terpilih 6 subjek maka dilakukan analisis tentang kemampuan berpikir kritis.

Hasil Tes Kecerdasan Logis Matematis

Kategori kecerdasan logis matematis dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4. Kategori Hasil Tes Kecerdasan Logis Matematis

Kelompok	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 68$	5 orang	17%
Sedang	$45 \leq x < 68$	23 orang	77%
Rendah	$x < 45$	2 orang	7%
Jumlah		30 orang	100%

Berdasarkan Tabel diatas, maka secara umum tingkat kecerdasan logis matematis berada pada kategori sedang.

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kategori kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Kategori Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 66$	4 orang	13 %
Sedang	$33 \leq x < 66$	24 orang	80 %
Rendah	$x < 33$	2 orang	7 %
Jumlah		30 orang	100%

Berdasarkan Tabel diatas, maka secara umum tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan analisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kecerdasan logis matematis terhadap masing-masing indikator pada setiap kategori dimana didapatkan hasil yang dapat dilihat dari Tabel berikut:

Tabel 6. Persentase Tiap Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Persentase Indikator Tiap Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Interpretasi	100 %	74 %	25 %
Analisis	75 %	57 %	19 %
Evaluasi	53 %	24 %	0 %
Kesimpulan	72 %	53 %	13 %

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tes untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis hanya mampu di lewati kelompok siswa kategori tinggi, sedangkan kelompok siswa sedang dan rendah belum bisa maksimal melewati tiap indikator kemampuan berpikir kritis karena masih ada tahapan yang mereka belum bisa lewati.

Kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan logis tiap kategori akan dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 7. Persentase Tiap Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Interpretasi	√	√	-
Analisis	√	√	-
Evaluasi	√	-	-
Kesimpulan	√	√	-

Subjek S-08 (Siswa Kategori Tinggi)

Subjek S08 dengan kecerdaan logis tinggi mampu melewati semua tahap kemampuan

berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S08 berkemampuan kritis baik.

3) Dik: $U_1 = 4, U_2 = 10, b = 6$
Dit: $U_{20} = \dots ?$
Penyelesaian:

$U_n = U_1 + (n-1)b$
 $U_{20} = 4 + (20-1)6$
 $U_{20} = 4 + (19)6$
 $U_{20} = 118$

$U_{20} = 118$
Jadi banyaknya bata pada tumpukan paling bawah
 $U_{20} = 118$ batu bata

Gambar 1. Jawaban Subjek S-08 pada soal nomor 3

Subjek S-24 (Siswa Kategori Sedang)

Subjek S-24 dengan kecerdaan logis tinggi mampu melewati 3 tahap dari 4 tahap kemampuan

berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S-24 berkemampuan kritis cukup baik.

3) Dik: $U_1 = 4, U_2 = 10, b = 6$
Dit: $U_{20} = (\text{berapa tumpukan bata ke-20})?$
Penyelesaian:

Penyelesaian:
 $\Rightarrow 4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58, 64, 70, 76, 82, 88, 94, 100, 106, 112, 118$
 $\Rightarrow U_n = U_1 + (n-1)b$
 $= 4 + (20-1)6$
 $= 4 + (19)6$
 $= 4 + 114$
 $= 118$

$= 4 + 114$
 $= 118$
Jadi tumpukan bata bata yg ke-20 yaitu 118.

Gambar 2. Jawaban Subjek S-24 pada soal nomor 3

Subjek S-01 (Siswa Kategori Rendah)

Subjek S-01 dengan kecerdaan logis rendah tidak mampu melewati semua tahap kemampuan

berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S-01 berkemampuan kritis tidak baik.

PEMBAHASAN

Subjek S08 dan S30 dengan kecerdasan logis matematis tinggi dapat memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Pada indikator yang pertama yaitu interpretasi, subjek dapat memahami maksud soal dengan benar dan subjek juga dapat mengetahui informasi berupa apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan jelas dan tepat. Pada indikator kedua yaitu analisis, subjek dapat merumuskan cara atau strategi dalam menyelesaikan soal dan subjek juga dapat menggunakan konsep sesuai penyelesaian soal dengan tepat. Pada indikator ketiga yaitu evaluasi, subjek dapat menginput informasi yang ada pada soal dengan benar dan subjek juga dapat menuliskan informasi yang terkait penyelesaian soal dengan tepat. Pada indikator keempat yaitu inferensi, subjek dapat menyelesaikan soal sesuai dengan informasi yang ada pada soal dan subjek menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.

Subjek dengan kategori tinggi sudah memenuhi hampir semua indikator dari empat indikator yang ada yang menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan tinggi sudah mampu berpikir kritis dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyani, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal dengan kecerdasan logis matematis tinggi dapat memenuhi hampir semua indikator kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Puspitasari & Saputri (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada di kategori tinggi karena semua indikator sudah terpenuhi dengan baik.

Subjek dengan kecerdasan logis matematis sedang dapat memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, dan kesimpulan. Pada indikator yang pertama yaitu interpretasi, subjek S24 dan S15 dapat memahami maksud soal dengan benar dan subjek juga dapat mengetahui informasi berupa apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan jelas dan tepat. Pada indikator kedua yaitu analisis, subjek dapat merumuskan cara atau strategi dalam menyelesaikan soal dan subjek juga dapat menggunakan konsep sesuai penyelesaian soal dengan tepat. Pada indikator ketiga yaitu evaluasi, subjek belum dapat menginput informasi yang ada pada soal dengan benar dan subjek juga dapat menuliskan informasi yang terkait penyelesaian soal dengan tepat. Pada indikator keempat yaitu inferensi, subjek dapat menyelesaikan soal sesuai dengan informasi yang

ada pada soal dan meskipun masih ada soal yang belum dibuat kesimpulannya sesuai dengan apa yang ditanyakan secara logis.

Subjek dengan kategori sedang sudah memenuhi sebagian indikator dari empat indikator yang ada yang menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan sedang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal dengan kecerdasan logis matematis sedang dapat memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan termasuk dalam kategori kritis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Anita & Ramlah (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada di kategori sedang karena tidak semua standar indikator yang telah ditentukan terpenuhi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tulis dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek dengan kecerdasan logis matematis rendah tidak dapat memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Pada indikator yang pertama yaitu interpretasi, subjek tidak dapat memahami maksud soal dengan benar dan subjek juga dapat mengetahui informasi berupa apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan jelas dan tepat. Pada indikator kedua yaitu analisis, subjek tidak dapat merumuskan cara atau strategi dalam menyelesaikan soal dan subjek juga belum dapat menggunakan konsep sesuai penyelesaian soal dengan tepat. Pada indikator ketiga yaitu evaluasi, subjek tidak dapat menginput informasi yang ada pada soal dengan benar dan subjek juga belum dapat menuliskan informasi yang terkait penyelesaian soal dengan tepat. Pada indikator keempat yaitu inferensi, subjek tidak dapat menyelesaikan soal sesuai dengan informasi yang ada pada soal dan subjek belum menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.

Subjek dengan kategori rendah tidak memenuhi semua indikator dari empat indikator yang ada yang menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan tinggi tidak mampu berpikir kritis dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis siswa berkategori tidak baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khatami, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal dengan kecerdasan logis matematis rendah dapat memenuhi dibawah dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi saja dan termasuk dalam kategori tidak kritis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Firmansyah (2020) yang

mengemukakan bahwa subjek yang berpikir kritis rendah tidak memenuhi satupun indikator berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kecerdasan logis matematis siswa kelas VIII SMPN 2 Praya tergolong pada kategori sedang, dimana siswa mampu melewati tiga indikator dari 4 indikator yang telah ditentukan.

REFERENSI

- Anita, A., & Ramlah, R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Kemampuan Awal. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 159-176
- Arifin & Retnawati. (2017). Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills Matematika Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12 (1), 98-108.
- Ariyani, E. A., Baidowi, B., Wahidaturrahmi, W., & Hikmah, N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Narmada dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel tahun ajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 623-634.
- Firmansyah. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pecahan Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khatami, M. F., Sridana, N., Hayati, L., & Amrullah, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Kompetitif Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 214-225.
- Junaidi. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Dengan Menggunakan Graded Response Models Di SMA Negeri 1 Sakti. *Nomeracy Journal*, 4(1), 14-25.
- Mukarromah, L. (2019). Kecerdasan Logis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Problem Solving Pada Materi Himpunan Kelas VII Mts Nurul Huda Mojokerto. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(8), 16-22
- Neolaka, A. (2019). Isu - Isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan. Jakarta : Prenadamedia Grup.
- Ningsih, S. R. A., Turmuzi, M., Wahidaturrahmi, W., & Hayati, L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita di SMP Negeri 14 Mataram. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 708-718.
- Permatasari, Z., Sridana, N., Amrullah, A., & Sarjana, K. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan tingkat adversity quotient (AQ). *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 437-448.
- Puspitasari, E., & Saputri, D. Y. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal higher order thinking skills pada kelas v materi ipa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 48-52.
- Santoso, T. & Utomo, D. P. (2020). Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 306-315.
- Sudijono, A. (2015). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) (2nd ed.). Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Turmuzi, M. (2016). Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika. Mataram: Universitas Mataram.